

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan pendidikan karakter religius, yang didalamnya termasuk nilai-nilai religius seperti menjalankan ibadah, berlaku adil, bijaksana, sopan, jujur, disiplin, toleransi, berani, peduli lingkungan, dan peduli sosial dalam berperilaku merupakan suatu bentuk dari banyaknya pembimbingan dalam bidang pendidikan dan bimbingan yang diberikan bagi orang Islam sebagai bentuk usaha, baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Karakter religius sendiri merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-hari. Karakter religius ialah suatu sikap atau tindakan dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama dengan menjalankan syariat agama dan menjauhi atau tidak melakukan larangan dari syariat agama.

Dalam ajaran Islam sendiri telah banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan untuk berkarakter religius dalam arti mempunyai perilaku/akhlak yang baik sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah SWT, dengan cara melakukan dan membiasakan diri berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari agar semuanya berjalan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya. Adapun nilai-nilai karakter religius yang bersumber dari Al-Qur'an salah satu contohnya ada dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Al-Baqarah [2]: 83) (Kementrian Agama, 2010: 12)

Intisari ayatnya ialah mengandung penjelasan mengenai tentang ajaran berbuat baik yakni beribadahlah kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, dermawan kepada kaum miskin, berlaku baik kepada anak yatim, dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia serta menghormati sesama manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Secara implisit dalam ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Penerapan nilai-nilai karakter religius dalam pembentukan karakter siswa diterapkan pada kegiatan pembiasaan jum'at rohani yang bertujuan untuk memiliki karakter religius pada siswa. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam penerapan nilai-nilai religius pada siswa antara lain: 1) upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa; 3) upaya untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa; 4) upaya untuk meningkatkan keterampilan beribadah; 5) upaya untuk membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimana pendidikan mampu mengoptimalkan kemampuan serta

membentuk karakter serta adab suatu bangsa yang bermartabat dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa (Auliyah, et al, 2023 : 147).

Penerapan pendidikan karakter religius pada zaman sekarang sangatlah berpengaruh pada kekokohan akhlak dan sangat diperlukan, bukan hanya di lingkungan sekolah saja, namun di lingkungan rumah, dan lingkungan sosial. Bahkan pada zaman sekarang ini bukan hanya untuk usia dini hingga remaja, tetapi di usia dewasa pun pendidikan karakter religius sangatlah diperlukan demi kelangsungan bangsa. Dan karakter religius juga sangat diperlukan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yakni merosotnya suatu nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai karakter baik dalam diri seseorang, salah satunya nilai karakter religius.

Karakter religius merupakan salah satu karakter penting yang harus dipupuk dalam diri peserta didik agar perilakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Terkait dengan proses pembentukannya. Pembiasaan perlu dilakukan agar pembentukan yang dihasilkan bisa maksimal. Pembiasaan sangat penting karena masyarakat bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Metode pembiasaan yang digunakan merupakan metode yang paling efektif, metode pembiasaan diterapkan sebagai pembiasaan yang mempunyai sifat terpuji, sehingga tindakan yang dilakukan mengarah pada tindakan yang positif (Mudjib, 2022:3).

Pada era globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh budaya barat dapat dengan mudah masuk ke negara kita. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk mempelajari hal-hal baru di sekitar siswa. Namun tidak semua hal disekitarnya baik untuk anak-

anak, ada hal yang sebaiknya tidak dipelajari anak terlebih dahulu. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan orang tua/orang dewasa di sekitarnya.

Saat ini, karena canggihnya fungsi *smartphone* dan perangkat elektronik lainnya, anak-anak lebih sering bermain dengannya, sehingga banyak tanggung jawab anak yang belum terpenuhi, salah satunya adalah belajar. Anak menjadi malas dan orang tua/orang dewasa disekitarnya sulit mengontrolnya. Dan dampak globalisasi yang terjadi membawa pengaruh masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan pilar atau pondasi bangsa yang sangat penting dalam kehidupan dan perlu ditanamkan pada anak dari sedini mungkin.

Karakter religius terbentuk melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan cara-cara yang baik dan bermanfaat, diulang-ulang, hari demi hari, sedikit demi sedikit akan menjadi bagian dari kepribadian yang sulit ditinggalkan.

Pembentukan karakter religius salah satu hal penting yang harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin. Namun faktanya saat ini beberapa permasalahan mengenai pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar mengalami penurunan, seperti kurangnya siswa memiliki karakter religius dan kurangnya pengertian dan pemahaman siswa tentang ajaran agama, kurangnya pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar, kurangnya lingkungan yang mendukung, kurangnya pengembangan karakter religius di luar proses

pembelajaran, kurangnya pengembangan karakter religius di lingkungan sekolah, dan kurangnya pengembangan karakter religius di lingkungan sosial.

Hal ini yang menyebabkan permasalahan terjadi antara lain kurangnya pengetahuan orang tua, kurangnya kesadaran dalam diri anak, kesibukan orang tua, tidak adanya program khusus dalam menumbuhkan karakter religius, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Sehingga dengan karakter yang berbeda-beda yang dimiliki oleh anak-anak menjadikan siswa memerlukan bantuan atau arahan serta bimbingan dari seorang ahli yang memang mampu untuk membimbingnya.

Dikutip dari detikedu.com, kasus kekerasan di dunia pendidikan kian bertambah. Hal tersebut disampaikan pada hari Jum'at (20/10/2023) oleh Novia Aisyah yang mengatakan jumlah kasus kekerasan di dunia pendidikan pertahunnya bertambah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 lalu, ada 2.133 kasus yang berkategori kejahatan seksual pada anak, kasus korban pornografi dan kejahatan siber, serta kasus korban kekerasan fisik dan psikis. Sementara berdasarkan data lainnya dari Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikbudristek) tahun 2023, terdapat 34,51 persen peserta didik yang berpotensi mengalami kekerasan seksual. Di samping itu, ada 26,9 persen peserta didik lain yang berpotensi mengalami kekerasan fisik. Selain itu, 36,31 anak didik berpotensi mengalami perundungan.

Berdasarkan kasus tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa. Pembentukan karakter religius merupakan suatu bentuk aktualisasi diri

manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui ketakwaan kepada ajaran agama yang dianutnya dengan memiliki ketakwaan yang kuat, siswa akan lebih mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai karakter religius perlu ditingkatkan. Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki karakter yang baik dan mampu menghindari perilaku yang negatif.

Seperti halnya yang terjadi di SDN 234 Saluyu yang dilakukan pada hari senin, tanggal 04 Desember 2023 banyak siswa yang berperilaku baik sesuai dengan dimensi yang ada pada profil pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan religius.

Meskipun sebagian besar siswa sudah memiliki karakter yang sesuai dengan dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila dengan baik, namun terjadi kasus beberapa siswa terdengar mengucapkan perkataan kasar/kotor, tidak sopan, keluar masuk saat jam pelajaran, kurang kedisiplinan, kurangnya kesadaran dalam beribadah dan kasus yang sering terjadi pada beberapa siswa memiliki karakter religius yang kurang baik, kurangnya dukungan atau kerjasama dari orang tua juga dalam pembentukan karakter religius siswa.

Dampak negatif dari media massa yang mempengaruhi perilaku siswa menjadi kurangnya tatakrama, dan kasus yang sering terjadi di luar sekolah

penyebabnya dari pergaulan pertemanan dengan teman yang usianya terpaut lebih jauh dengan siswa sehingga lambat laun siswa terbawa karakternya. Contoh halnya ketika siswa yang tadinya disuruh oleh orang tuanya untuk melaksanakan sholat langsung melaksanakan, karena terjadi perubahan siswa menjadi tidak mendengarkan dan malas untuk melaksanakan sholat. Dampak negatif lainnya dari media sosial seperti: Tiktok, YouTube, Instagram, dan lain-lain yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa menjadi terbawa oleh media sosial seperti: dewasa sebelum waktunya, siswa sering main game, dan siswa memainkan handphone terlalu lama akan menyebabkan siswa lupa waktu dan terjadi kurangnya kedisiplinan sehingga siswa malas untuk belajar.

Melihat permasalahan tersebut maka dapat dikatakan bahwa rasa tanggung jawab, kedisiplinan, menurunnya kultur religius dan keinginan untuk belajar mengalami penurunan. Padahal belajar dan menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang yang harus dipenuhi.

Landasan religius menyangkut manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai sisi kemanusiaan yang berbakat dan perlu adanya bimbingan yang dapat mengarahkan sisi kemanusiaan tersebut ke arah yang lebih positif, sikap keagamaan terfokus pada agama itu sendiri dan agama harus dipandang sebagai pedoman penting dalam kehidupan (Satriah, 2020:57). Maka dari itu, jika terjadi kurangnya pembentukan karakter religius pada siswa terus menerus akan berpengaruh membentuk generasi selanjutnya yang memiliki perilaku baik akan sulit dilakukan. Oleh karena itu, sebuah solusi/arahan dan bantuan sangat diperlukan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan. Dan

salah satu upaya yang dilakukan dari pihak sekolah yaitu guru/pembimbing dalam meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter religius ialah dengan dilakukannya bimbingan kelompok.

Menurut Sukardi (2005:48) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah agar seseorang secara bersama-sama memperoleh berbagai materi dari narasumber yang berguna dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun anggota masyarakat.

Bimbingan kelompok dapat didasarkan pada teori konseling behavior yang dikemukakan oleh Watson (1878-1958) dari gagasan Ivan Pavlov. Behaviorisme menghadirkan terapi behaviorial dalam rangka mengatasi nerosis yang bersumber dari hasil belajar dilingkungannya. Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau rangsangan dari luar dan dari dalam. Teori bertujuan untuk membantu klien melupakan respons lama yang merugikan diri sendiri dan mempelajari respons baru yang lebih sehat atau suatu perubahan yang lebih baik (Satriah, 2016:53).

Bimbingan kelompok yang diberikan di SDN 234 Saluyu salah satunya dilakukan melalui program *Jumroh* (Jum'at Rohani), selain program jumroh ada program lainnya juga seperti ekstrakurikuler angklung, pramuka, dan lain-lain. Program *Jumroh* (Jum'at Rohani) merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Keunikan program ini beda dengan program di Sekolah Dasar (SD) lainnya. Keunikan program *Jumroh* (Jum'at Rohani) di SDN 234 Saluyu yaitu kekhasannya sangat berbeda dengan SD lainnya, kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD lainnya hanya diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja.

Namun di SDN 234 Saluyu kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa selain belajar di kelas pada mata pelajaran PAI juga ditambah dengan kegiatan setiap hari jum'at yaitu program *Jumroh* (Jum'at rohani).

Program diwajibkan kepada seluruh siswa dan melibatkan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan setiap hari Jum'at. Selama kegiatannya siswa dilatih dan diajarkan untuk mengenal dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap religius seperti: kesadaran dalam beribadah, menghormati guru dan orang yang lebih tua, kedisiplinan, tanggung jawab, lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya, dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya, serta membentuk akhlak, sikap, dan budi pekerti yang baik.

Dengan dilaksanakannya program *Jumroh* (Jum'at Rohani) di SDN 234 Saluyu dapat menjadi salah satu cara dalam membentuk karakter religius serta membenahi permasalahan kurangnya karakter religius pada siswa. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SDN 234 Saluyu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul ***“Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Program Jumroh (Jum'at Rohani) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa: Penelitian Pada Siswa kelas V SDN 234 Saluyu Kota Bandung”***

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) untuk membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) untuk membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) untuk membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) dalam membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu
2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) dalam membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu

3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) dalam membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Secara Akademis kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan menambah pengetahuan terkait pengembangan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, khususnya peran konselor dan guru BK untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa melalui program bimbingan kelompok dan diharapkan menjadi bahan acuan atau referensi dalam bidang kajian Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, diharapkan menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan bimbingan konseling bahwa seorang konselor atau pembimbing tidaklah mudah, memerlukan banyak pengetahuan dan keterampilan dan terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius menjadi seorang teladan bagi siswanya di sekolah.

1.4.1 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan serta rujukan, dan menambah wawasan dalam menanamkan dan meningkatkan nilai religius pada siswa sehingga siswa mempunyai karakter dan berbudi pekerti yang baik. Selain itu, diharapkan menjadi acuan bagi guru atau

pembimbing dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Landasan Teoritis

Menurut Prayitno (2004) bimbingan kelompok adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam satu kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok. Dalam kegiatan semua peserta kelompok berinteraksi satu sama lain, diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, merespons, memberikan saran, dan sebagainya. Setiap hal yang dibahas dalam kelompok semuanya bermanfaat bagi diri peserta sendiri maupun peserta lainnya (Satriah, 2016:5).

Menurut Titiek Romlah dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok” bahwasanya bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah permasalahan yang menghambat perkembangan potensi individu (Romlah, 2001:3). Bantuan dalam kelompok ini bisa berupa intervensi yakni tindakan atau langkah untuk membuat keadaan lebih baik, dan kegiatan pengajaran untuk mencegah masalah dalam suatu kelompok yang bisa menghambat siswa dalam mencapai potensi siswa yang mana dalam penelitian ini adalah anak SD sasaran dalam bimbingan kelompok ini adalah individu dalam kelompok dengan tujuan untuk memberikan siswa pemahaman dalam diri siswa, penerimaan terhadap diri, pengarahan diri serta perwujudan diri dalam menuju perkembangan diri yang optimal (Sedanayasa, 2010: 96-103).

Menurut Rifasya, et al., (2024:57) bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan seorang ahli bimbingan atau konselor yang memimpin dan membimbing sekelompok individu yang memiliki kebutuhan atau tujuan yang serupa. Tujuan utama dari bimbingan kelompok adalah membantu anggota kelompok untuk mengembangkan pemahaman diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengatasi masalah pribadi atau sosial, dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Rusmana (2009:13) menyatakan bahwa bimbingan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) upaya memberikan bantuan, (2) diberikan kepada individu dari beragam kelompok usia, (3) tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup individu yang dibimbing, seperti mengelola kehidupan pribadi, memperluas pemahaman, mengambil keputusan, serta mengembangkan keterampilan, (4) dalam kerangka pendidikan, (5) yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi.

Dengan melihat karakteristik bimbingan diatas, bimbingan diartikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada individu dari berbagai kelompok usia, dilakukan oleh para ahli dalam bidangnya, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup siswa, seperti mengatur kehidupan pribadi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan, dalam konteks pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip demokrasi (Satriah, 2016:2).

Kegiatan Jum'at Rohani (jumroh) merupakan suatu kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan pada hari Jum'at pagi untuk menyalurkan

menambah wawasan ilmu keagamaan, meningkatkan kemampuan dan kualitas keIslaman serta membentuk akhlakul karimah. Kegiatan Jum'at Rohani (Jumroh) yaitu pelaksanaannya dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk mengarahkan siswa dapat mengamalkan ajaran agama yang telah diperolehnya melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sebagai pendorong dalam membentuk tingkah laku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tujuan dari kegiatan jum'at rohani (jumroh) adalah untuk menjadikan manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT (Anjani, et al, 2024:520).

Akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih dan terbentuk sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu. Dalam Islam ajaran akhlak sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Hibur Tanis (2013:1217) karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter anak didik yang di harapkan ialah kualitas mental atau kekuatan moral, etika, atau sikap baik yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas anak-anak bangsa agar membentuk karakter yang baik, maka nilai-nilai religius harus berperan dalam karakter.

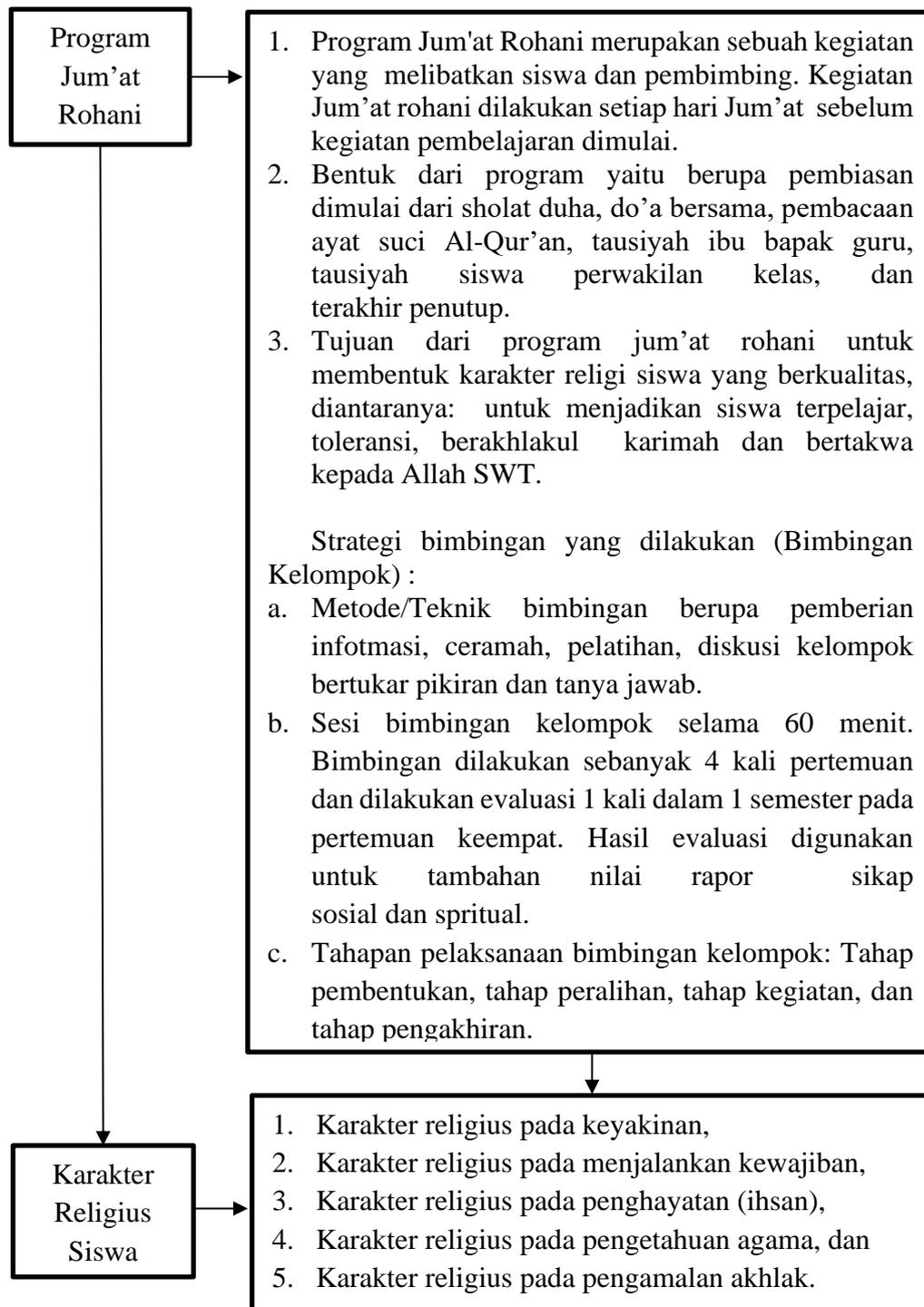
Kata dasar *religous* adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religiuis* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Ahsanul Khaq 2019:23).

Menurut Gunawan yang dikutip oleh Ahsanul Khaq (2019:24) menjelaskan bahwa *religiuis* sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter *religiuis* adalah akhlak baik yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga dengan karakter ini baik itu perkataan, perbuatan serta pikiran senantiasa diupayakan agar sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Dan orang yang berkarakter akan berpengetahuan baik, bersikap baik, dan bertindak baik. Dalam membentuk karakter *religiuis* pada siswa melalui pemikiran dan perilaku sehari-hari maka diperlukan usaha pendidikan karakter yang salah satu bentuk pendidikan karakter itu adalah dengan kegiatan pembiasaan melalui program Jumroh (Jum'at Rohani).

1.5.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Kerangka konsep ini berguna untuk memetakan, menunjukkan bagaimana konsep satu dengan konsep lainnya

saling terkait dalam penelitian yang dilakukan. Maka dalam kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka konseptual

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 234 Saluyu di Jl. Cimuncang Dalam No.52, Sukapada, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung Prov. Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi karena adanya permasalahan yang relevan. SDN 234 Saluyu adalah salah satu sekolah dasar yang sudah menyelenggarakan program Jum'at Rohani dan sudah rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 07.00 s/d pukul 08.00. Inilah yang menjadi daya tarik penulis dalam memilih lokasi dan melakukan penelitian di tempat, mengingat belum semua sekolah di Indonesia khususnya sekolah dasar yang berada di Kota Bandung menyelenggarakan program Jum'at Rohani melalui bimbingan kelompok yang di khususkan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai religius siswa di sekolah tersebut.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma behaviorisme. Paradigma behaviorisme merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa setiap individu dapat dibentuk perilakunya ketika lingkungannya dirancang untuk menciptakan pengalaman yang positif. Adapun pendekatan behavioristik dalam bimbingan ini menekankan pentingnya pengalaman dan pembiasaan seperti pembiasaan sholat duha, do'a bersama, belajar untuk bersedekah, dan bimbingan kelompok keputraan keputrian yang merupakan aktivitas yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Dalam program ini, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang membangun kebiasaan baik, yang diharapkan dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih religius. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku positif, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pengalaman langsung yang dapat membentuk perilaku siswa. Dengan demikian, paradigma dan pendekatan behavioristik sangat relevan dalam penelitian ini, karena menekankan pentingnya lingkungan dan pengalaman dalam membentuk perilaku individu.

Paradigma behaviorisme dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perilaku individu, khususnya perilaku religius siswa, dapat dibentuk dan diubah melalui pengaruh lingkungan. Paradigma ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perilaku religius tidak hanya muncul secara alami, melainkan dapat dikondisikan melalui pembiasaan dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar, seperti dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur di SDN 234 Saluyu. Sedangkan tujuan dari pendekatan behaviorisme adalah untuk menciptakan perubahan perilaku religius siswa melalui pengulangan aktivitas dan penguatan positif. Pendekatan ini berupaya membentuk karakter religius siswa dengan memberikan stimulus lingkungan yang kondusif, seperti kegiatan rutin Jum'at Rohani, sholat duha, berinfaq dan bimbingan kelompok keputraan keputrian.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan oleh penulis termasuk metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 6) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dalam menyajikan data melalui mendeskripsikan secara apa adanya atau dalam atau menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah makna di balik fenomena, dalam suatu konteks khusus yang alamiah (natural) dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dan menurut Denzin dan Lincon mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah yang tujuannya untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan dalam pelaksanaannya digunakan berbagai metode penelitian kualitatif. Metode yang umum digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen (Sidiq & Choiri, 2019: 4).

Adapun alasan penulis menggunakan metode deskriptif ialah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat tentang layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk karakter religius siswa: penelitian pada siswa kelas V A SDN 234 Saluyu.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data merupakan sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian yang dikemukakan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Program layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) dalam membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu
- 2) Proses layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) dalam membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu
- 3) Hasil dari bimbingan kelompok melalui program jumroh (Jum'at Rohani) dalam membentuk karakter religius siswa kelas V A SDN 234 Saluyu

1.6.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan data-data dari dua sumber yaitu sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan segala data informasi yang diperoleh dari informan/objek penelitian secara langsung sesuai dengan fokus penelitian dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pembimbing Jumroh (Jum'at Rohani), Guru/Pembimbing, Dan Siswa Kelas V A SDN 234 Saluyu.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumentasi, hasil observasi dan wawancara serta informasi yang diperoleh melalui bahan-bahan pustaka berupa arsip hasil penelitian sebelumnya, buku-buku, jurnal yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.5. Informan atau Unit Analisis

1.6.5.1. Informan

Informan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu setiap orang atau pihak-pihak yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan memerlukan beberapa informan yang memberikan informasi dan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun orang yang akan dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pembimbing jumroh (Jum'at Rohani), guru, dan siswa kelas V A SDN 234 Saluyu.

1.6.5.2. Teknik Penentuan Informan

Dalam melakukan penentuan informan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang digunakan oleh penulis jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya. Alasan digunakannya *purposive sampling*

karena penulis hanya bisa satu kelas dari ketiga kelas V yang ada di SDN 234 Saluyu.

1.6.5.3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan batas satuan objek yang akan dianalisis dan objek tersebut harus sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini terkait mengenai bagaimana pelaksanaan program serta hasil yang dicapai dalam membentuk karakter religius siswa.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data dengan teknik yang digunakan melalui komunikasi langsung, secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mardawani, 2020: 49).

1.6.6.1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan kegiatan pengamatan yakni memperhatikan dan melihat secara langsung suatu objek atau hal tertentu di lokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas dari orang, kelompok, ataupun peristiwa-peristiwa yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek yang dibutuhkan berdasarkan landasan teori yang telah ada. Observasi merupakan hal penting yang harus dilakukan peneliti karena dapat menggambarkan secara natural (alamiah) mengenai pelaku atau kejadian, membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, memahami perilaku

manusia, dan sebagai bentuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Adapun tahap awal penulis melakukan observasi secara umum dengan mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin mengenai layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (jum'at rohani) dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas V A SDN 234 Saluyu, selanjutnya penulis akan melakukan observasi secara terfokus untuk menyempitkan data atau informasi mengenai layanan bimbingan kelompok melalui program jumroh (jum'at rohani) dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas V A SDN 234 Saluyu.

1.6.6.2. Wawancara

Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020: 100), wawancara adalah percakapan antara seorang peneliti atau seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang informan atau seseorang yang dianggap mempunyai informasi penting mengenai suatu subjek. Tujuan wawancara pada penelitian kualitatif ialah untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memahami pandangan serta pengalaman subjek penelitian. Penelitian kualitatif biasanya melakukan penggabungan antara teknik observasi dan wawancara secara mendalam karena keduanya saling menyempurnakan data atau saling melengkapi.

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini karena dapat memperoleh jawaban atau informasi secara cepat dan segera, dengan

menimbangkan secara langsung pertanyaan kepada subjek penelitian. Penulis melakukan wawancara kepada pembimbing jumroh (Jum'at Rohani), wali kelas, orang tua siswa dan siswa kelas V A SDN 234 Saluyu.

1.6.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengkaji informasi terdokumentasi seperti arsip, buku, catatan guru, dokumen, tulisan, dan gambar dalam bentuk laporan serta keterangan untuk mendukung penelitian. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara serta memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Selain itu, dokumentasi juga berguna untuk memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian, seperti informasi tentang topik, situasi, dan konteks secara detail. Dokumentasi penelitian dengan demikian pada hakikatnya merupakan teknik pengumpulan data deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis yang berguna untuk menjelaskan fenomena secara lebih mendalam melalui pengumpulan data yang semakin mendalam dan rinci.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Teknik triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Langkah pertama dalam triangulasi metode adalah mengumpulkan data melalui wawancara dengan pembimbing. Selanjutnya dilakukan observasi kegiatan bimbingan kelompok melalui program Jum'at Rohani, sesuai yang dikatakan atau disampaikan oleh pembimbing. Peneliti juga mewawancarai wali kelas V untuk memperkuat pernyataan pembimbing. Wawancara dengan beberapa siswa pada 21 Juni 2024 dan 26 Juli 2024 menunjukkan konsistensi jawaban, meskipun pada pertemuan pertama jawaban siswa agak singkat dibandingkan wawancara kedua yang lebih mendalam. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data dilakukan dalam beberapa pertemuan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ada.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca yang mana penulis ini menggunakan kualitatif deskriptif. Tujuan penulis untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1.6.8.1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diambil diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap pembimbing jumroh (Jum'at Rohani), Guru/Pembimbing, dan siswa kelas V A SDN 234 Saluyu. Selain itu, terdapat juga dokumentasi yang dipakai saat penelitian adalah dokumentasi berupa program sekolah SDN 234 Saluyu yaitu bagian program bandung masagi khususnya program Jum'at Rohani, tujuan program ini selaras

dengan enam ciri Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan nasional.

1.6.8.2. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan data atau suatu bentuk analisis memfokuskan data, membuang yang tidak perlu, dan memilih data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta merangkum data yang pokok secara teliti dan rinci yang berhubungan dengan proses bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas V A SDN 234 Saluyu.

1.6.8.3. Penyajian data

Selanjutnya langkah yang dilakukan penulis adalah menguraikan data yang telah diperoleh dalam penelitian dan dirangkum dengan menggunakan kalimat berbentuk naratif. Manfaat penyajian data ini untuk memperlihatkan hasil analisis data secara visual, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian.

1.6.8.4. Penarikan kesimpulan

Langkah analisis terakhir yaitu penarikan kesimpulan setelah semua informasi didapatkan dan disusun. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap masalah yang telah diteliti. Tahap penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif bertujuan untuk menemukan arti dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan guna membuat kesimpulan sebagai respons terhadap permasalahan yang ada. Sehingga hasil data yang baik sesuai dengan permasalahan yang diteliti.